

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

UNESCO menyebutkan bahwa Indonesia berada pada urutan kedua dari bawah terkait literasi dunia, ini menunjukkan minat baca rendah. Menurut data UNESCO yang diunggah dalam laman kominfo pada Oktober 2017 posisi minat baca masyarakat Indonesia dalam keadaan yang memprihatikan, yakni 0,001%. Artinya hanya 1 dari 1000 orang Indonesia yang rajin membaca (Kominfo, 2017). Data tersebut menunjukkan fakta tentang minat baca masyarakat Indonesia yang rendah. Tentunya banyak faktor yang menjadi pengaruh fenomena ini. Sebagaimana disebutkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang mengakibatkan minat baca masyarakat rendah.

Faktor internal rendahnya minat baca antara lain kecenderungan malas dalam membaca, serta kesibukan beraktivitas sehingga merasa tidak memiliki kesempatan untuk membaca. Selanjutnya faktor eksternalnya ialah minimnya sarana dan prasarana serta pelayanan yang kurang memadai, status sosial, dan pengaruh lingkungan. (A.R. Sayyid, 2014: 141)

Hal ini menjadi tantangan pendidikan untuk meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia dalam kaitannya budaya membaca. Selain itu faktor rendahnya minat baca juga berasal dari kurikulum pendidikan dan metode pembelajaran yang diterapkan belum mendukung perkembangan kompetensi literasi peserta didik menurut Pradana, dkk: 2017 dalam (Batubara & Ariani, 2018).

Menyemarakkan budaya membaca menjadi perhatian khususnya di era digital ini. Informasi berkembang dan bersebaran tanpa batas. Dengan adanya minat baca yang baik dan itu dimulai dari usia sekolah dasar memiliki proyeksi tertanamnya sikap dan karakter kritis masyarakat untuk memilah informasi. Sebagaimana yang disebutkan oleh Johann Amos Comenius dalam buku Psikologi Perkembangan Peserta Didik bahwa “ada rentang usia 6 sampai 12 tahun yang notabene usia peserta didik tingkat sekolah dasar merupakan masa anak mengembangkan daya ingatnya melalui pendidikan dasar” (Desmita, 2014: 44). Pada usia sekolah dasar inilah masa yang ideal dalam penanaman kebiasaan-kebiasaan yang merujuk pada hal-hal positif dan salah satunya ialah kegiatan membaca.

Pandangan teori behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner dalam (Desmita, 2014:44) juga menyebutkan bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil pembawaan genetik dan pengaruh lingkungan atau situasional. Demikian menggambarkan bahwa individu dan hubungannya terhadap lingkungan sekitar merupakan faktor penting dalam membentuk kepribadiannya dalam jangka waktu yang cukup panjang (Desmita, 2014: 44).

Desain lingkungan yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak menjadi salah satu penentu bagi kehidupannya di masa mendatang. Pembangkitan gerakan literasi sekolah ini menjadi terobosan inovatif untuk mengajak masyarakat Indonesia mulai dari usia sekolah dasar untuk sadar akan pengetahuan dan khususnya kegiatan membaca. Sehingga dengan demikian dapat terfilter antara informasi yang lahir dari fakta dan informasi yang bersifat opini belaka, dan pula *hoax* (sesuatu yang tidak benar tetapi dibuat seolah-olah sebuah fakta yang layak dibenarkan) yang kini tidak asing lagi. Hal tersebut

memperkuat latar belakang dalam membangkitkan budaya literasi bagi masyarakat Indonesia guna mengembangkan pola pikir kritis terhadap informasi yang beredar.

Gambaran tentang minimnya minat baca masyarakat Indonesia menjadi pemantik gerakan literasi sekolah yang diusung oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai upaya membebaskan Indonesia dari minimnya minat baca, gerakan literasi sekolah diterapkan mulai dari sekolah dasar hingga menengah secara merata. Disebutkan dalam pengantar Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah bahwa “praktik pendidikan mengarah pada upaya menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran agar semua warganya dapat tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat”. (Kemendikbud, 2015)

Gerakan literasi sekolah dimaksudkan sebagai usaha penanaman karakter dan kebiasaan peserta didik membaca. Menurut Permatasari “aktivitas membaca dewasa ini masih dianggap menghabiskan waktu (*to kill time*) bukan mengisi waktu secara sengaja. Akibatnya aktivitas membaca belum sampai menjadi kebiasaan tapi lebih pada kegiatan *iseng*” (Putra, 2018: 355). Paradigma tentang membaca sebagai jendela dunia telah melekat pada diri individu sehingga dari sini dapat dikembangkan sebagai sebuah kebutuhan yang dapat menjawab banyak pertanyaan dan mampu memenuhi kebutuhan umat manusia. Adapun gerakan literasi sekolah menjadi wadah dan fasilitas untuk meningkatkan minat sekaligus daya baca khususnya di kalangan peserta didik di tingkat sekolah dasar dan menengah. Gagasan yang visioner berupa

gerakan literasi sekolah ini adalah upaya menuju pendidikan berkualitas yang semestinya dapat diterapkan di sekolah-sekolah untuk mencapai tujuan bersama dalam hal peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan berbasis literasi.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya analisis implementasi gerakan literasi sekolah yang diamanatkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia kepada sekolah tingkat dasar dan menengah. Menganalisis terkait respon dan pencapaian sekolah dasar dalam pelaksanaan GLS yang meliputi *problem* implementasi GLS dan penemuan solusi terkait. Menilik pada fakta bahwa sekolah dasar (khususnya) memiliki visi dan misi yang berbeda termasuk SDN Lebakadi Luni yang berfokus pada pembelajaran. Sehingga diperlukan studi kasus dan penemuan solusi terkait hal-hal yang perlu untuk ditingkatkan guna tercapainya tujuan penyelenggaraan Gerakan Literasi Sekolah secara merata.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan sebagai langkah awal studi kasus Gerakan Literasi Sekolah, didapati bahwa pelaksanaan gerakan tersebut belum dapat terlaksana sesuai saran pelaksanaan pemerintah secara maksimal khususnya di SDN Lebakadi I, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan. Faktor utamanya berkaitan dengan waktu dan manajemennya. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah telah dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan membaca oleh peserta didik sebelum pembelajaran dimulai dengan rentang waktu 5 sampai 10 menit. Berlangsung 3 bulan, kegiatan tersebut kemudian belum dapat kembali dilanjutkan dan dimaksimalkan. Latar belakang

yang telah dipaparkan tersebut merupakan pemantik penulis dalam melaksanakan penelitian “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Studi Kasus di SDN Lebakadi 1)” Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, penulis menyusun rumusan masalah yang berfokus pada, bagaimana implementasi gerakan literasi sekolah terkait kebijakan, pelaksanaan dan kendalanya di SDN Lebakadi I, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui implementasi gerakan literasi sekolah di SDN Lebakadi I, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan. Hasil temuan terkait implementasi tersebut selanjutnya menjadi acuan dalam peningkatan implementasi gerakan literasi sekolah di SDN Lebakadi I, Kec. Sugio, Kab. Lamongan.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat pelaksanaan penelitian implementasi gerakan literasi sekolah ini ialah mendeskripsikan temuan terkait penerapan gerakan literasi sekolah di SDN Lebakadi 1, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan.

## **E. BATASAN MASALAH**

Fokus studi kasus ini ialah pada ketercapaian implementasi gerakan literasi sekolah oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia di SDN Lebakadi 1, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan pada tahun 2020, sesuai dengan



indikator-indikator keterlaksanaan yang terstandar berdasarkan tujuan, prinsip serta indikator pencapaian pada tahap pembiasaan yang terdapat pada buku saku serta panduan pelaksanaan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar (Sufyadi, et al., 2016). Pada tahap pembiasaan ini studi kasus dilakukan pada fokus kegiatan membaca yang dilakukan oleh peserta didik. Studi kasus dilakukan terhadap seluruh jenjang kelas dengan melibatkan elemen kepala sekolah, guru, komite dan peserta didik sebagai sumber informasi sekaligus subjek dalam implementasi gerakan literasi sekolah.

#### F. DEFINISI OPERASIONAL

Menghindari adanya perbedaan penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis mengemukakan penafsiran istilah tersebut sebagai berikut :

##### 1. Gerakan Literasi Sekolah

Sebuah upaya yang dilakukan oleh pemerintah khususnya Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan public.

##### 2. Studi Kasus

Studi kasus adalah pendekatan dalam penelitian untuk mengungkap kasus yang memusatkan pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena. Studi kasus merupakan ranah

penelitian dimana peneliti menggali fenomena dalam suatu waktu dan kegiatan serta mengumpulkan informasi rinci dan mendalam dengan prosedur tertentu.

